

## Hubungan Pengetahuan Tentang Penanganan Kejang Demam pada Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RSUD dr. Murjani Sampit

### *Correlation Between Knowledge of Children Febrile Seizure Management and Parental Anxiety Level at dr. Murjani Hospital Sampit*

Sintami <sup>1\*</sup>

Dwi Agustian Faruk  
Ibrahim <sup>2</sup>

Agustina Nugrahini <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Eka Harap Palangka Raya

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Eka Harap Palangka Raya

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Eka Harap Palangka Raya

\*email:  
[temottami@gmail.com](mailto:temottami@gmail.com)

#### Abstrak

Introduksi: Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak. Kejang demam pada anak dapat mengakibatkan kecemasan pada orang tua. Kecemasan orang tua adalah kondisi psikologis orang tua yang merasa cemas atau khawatir terhadap kondisi kesehatan anaknya. Sering terjadi banyak orang tua terutama ibu pada kondisi kejang tidak tahu cara penanganannya dan mengalami kecemasan berat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh keluarga pasien yang mengalami kejang demam di RSUD dr. Murjani Sampit. Sampel diambil sebanyak 33 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji statistik *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan kecemasan dalam kategori sangat berat. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,639, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin rendah tingkat kecemasan orang tua

**Kata Kunci:**  
Pengetahuan  
Kecemasan  
Kejang Demam

**Keywords:**  
Knowledge  
Anxiety  
Febrile Seizure

#### Abstract

*Introduction: Febrile seizures are the most common neurological disorder in children. Febrile seizures in children can cause anxiety in parents. Parental anxiety is a psychological condition where parents feel anxious or worried about their child's health condition. It often happens that many parents, especially mothers, do not know how to handle seizures and experience severe anxiety. This research was conducted to determine the correlation between knowledge of children febrile seizure management and parental anxiety level at dr. Murjani Hospital Sampit. Method: This study uses a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. The population in this research consists of all families of patients experiencing febrile seizures at dr. Murjani Hospital Sampit. A sample of 33 respondents was taken using accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed with the Spearman Rank statistical test to determine the relationship between variables. Results: The research findings indicate that the majority of respondents have knowledge in the good category and anxiety in the very severe category. Based on the Spearman Rank test results, a significance value of  $p = 0.000$  ( $p \leq 0.05$ ) was obtained, and the correlation coefficient value was 0.639, indicating a very strong correlation between knowledge about the children febrile seizures management and the level of parental anxiety. Conclusion: There is a significant correlation between knowledge of children febrile seizure management and parental anxiety level at dr. Murjani Hospital Sampit. The higher the level of knowledge, the lower the level of parental anxiety.*



## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), anak adalah individu yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Definisi ini mencakup berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi yang baru lahir hingga remaja yang hampir dewasa. WHO juga menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosialisasi yang signifikan. Periode kanak-kanak merupakan periode yang paling rawan terserang penyakit. Anak lebih mudah terjangkit penyakit kejang demam dikarenakan pada periode ini tubuh belum mempunyai perlindungan (kekebalan) yang cukup, sehingga masih beradaptasi dengan penyakit. Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak. Rasa cemas yang parah pada ibu yang memiliki anak dengan kejang demam disebabkan oleh kekhawatiran akan kerusakan otak, cedera pada anak, kesulitan bernapas, kehilangan kesadaran, dan bahkan kematian. Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh orang tua juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Respon fisik yang mungkin dialami oleh orang tua ketika anak mereka mengalami kejang demam termasuk gemetar, gangguan pencernaan, hilang nafsu makan, dan gangguan tidur. Apabila terjadi kejang demam sebagai pertolongan pertama bagi keluarga, penatalaksanaan yang dapat ibu lakukan saat anak mengalami serangan kejang demam di rumah antara lain tidak panik, meregangkan pakaian yang ketat, menghitung lama serangan, menahan gigi anak dengan bahan lunak. (Umayah, Nafiisatul.2023). Orang tua seringkali membuat keputusan yang tidak rasional saat cemas sehingga tidak efektif dalam memberikan perawatan yang tepat untuk anak (Sawires et al.,2022). Orang tua yang tidak tahu tentang kejang demam seringkali memasukan benda ke mulut anak. Berdasarkan fenomena di ruang Asoka yang sering terjadi banyak orang tua terutama ibu pada kondisi kejang tidak tahu cara penanganannya dan mengalami kecemasan berat sehingga kecemasan orang tua dapat berpengaruh pada aspek perilaku, orang tua dapat berperilaku negative dalam memberikan perawatan pada anaknya terutama pada tingkat kecemasan berat.

Angka kejadian kejang demam berbeda di beberapa negara menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi anak dengan kejang demam di dunia berjumlah lebih dari 21,65 juta dan kematian pada anak akibat kejang demam sebanyak 216 ribu lebih.(WHO, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019, tercatat 14.252 kasus kejang demam pada anak di Indonesia terutama antara usia 6 bulan hingga 5 tahun. Data terbaru menunjukkan bahwa angka kejadian kejang demam di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2020, di Kalimantan Tengah, penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh Balita dengan manifestasi klinis demam dan dapat menyebabkan kejang demam diantaranya, diare, demam berdarah dan pneumonia.(Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Menurut hasil survey pendahuluan, kasus kejang demam di Kotawaringin Timur khususnya di Rumah Sakit dr. Murjani Sampit banyaknya kasus kejang demam pada anak di Ruang Asoka tahun 2022 sebanyak 270 anak, tahun 2023 sebanyak 284 anak, tahun 2024 sebanyak 291 anak dan pada bulan Januari-Februari 2025 sebanyak 47 anak. Menurut hasil penelitian 95% ibu merasa cemas karena demam, terutama karena takut terjadinya kejang lagi dan perkembangan penyakit yang serius(Ayu et al.,2021). Hasil survey pendahuluan tanggal 08 Maret 2025 di RSUD dr.Murjani Sampit, peneliti melakukan wawancara pada 5 ibu

yang memiliki anak dirawat dengan riwayat kejang demam. Saat anak kejang demam yaitu 3 ibu mengatakan saya merasa takut melihat anak saya kejang takut terjadi hal yang tidak diinginkan, dan 2 ibu yang lainnya mengatakan saya merasa lebih gugup dan cemas dari biasanya. Hasil survey dari ke 5 ibu tersebut seluruhnya mengatakan bingung mengatasi kejang anak saat di rumah.

Kejang demam yang sering disebut *step*, merupakan kejang yang terjadi pada saat seorang anak mengalami demam tanpa infeksi sistem saraf pusat yang dapat timbul bila seorang anak mengalami demam tinggi. Menyaksikan kejang terutama kejang demam pertama pada anak merupakan pengalaman yang sangat menakutkan bagi sebagian besar orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa orang tua akan mengalami kondisi cemas dengan berbagai level ketika melihat anak mengalami kejang yang disertai demam kondisi kecemasan yang dirasakan orang tua disebabkan karena ketidaktahuan akan kondisi dan persepsi dan ketakutan yang berlebihan terhadap kemungkinan anak mengalami risiko cedera otak, epilepsi atau bahkan kematian (Handryastuti, 2021). Setiap adanya bangkitan kejang demam orang tua khususnya ibu akan mengalami kecemasan sedang atau berat, kondisi ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan pekerjaan serta riwayat kejang sebelumnya pada anak. Kecemasan orang tua juga dapat berpengaruh pada aspek perilaku orang tua dapat berperilaku negative dengan memasukkan benda ke dalam mulut anak dalam memberikan perawatan pada anaknya terutama pada tingkat kecemasan berat, orang tua seringkali membuat keputusan yang tidak rasional saat cemas sehingga tidak efektif dalam memberikan perawatan yang tepat untuk anak (Sawires et al., 2022). Karena sepertiga dari seluruh anak dengan kejang demam pertama akan mengalami kejang demam rekurens selanjutnya, edukasi pada orang tua sangat mempengaruhi tingkat kecemasan, pengalaman pertama orang tua saat melihat anak kejang demam menimbulkan kecemasan pada orang tua, orang tua akan merasa cemas setiap anak mulai demam hal ini menjadi masalah dan sangat mengganggu sehingga perlu adanya penanganan dalam mengurangi kecemasan. Kecemasan orang tua dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Orang tua yang cemas cenderung mengambil tindakan pencegahan berlebihan, seperti memberikan obat penurun panas bahkan saat demam belum mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Selain itu, kecemasan tinggi pada orang tua juga memengaruhi respons mereka terhadap kejang demam. Kecemasan berlebihan dapat mengganggu kemampuan orang tua untuk merespons dengan tenang dan efektif, yang dapat memperburuk kejang dan memperpanjang durasinya. Penting bagi orang tua untuk mengelola kecemasan terkait kejang demam anak dengan cara yang sehat, seperti mencari informasi yang akurat, berbicara dengan profesional medis, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif. Mengelola kecemasan orang tua dapat membantu mengurangi dampak negatifnya pada kesejahteraan anak dan memberikan rasa aman bagi keluarga.

Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kejang demam dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan. Orang tua yang memiliki pemahaman yang lebih baik cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Pengetahuan yang memadai dapat memberikan rasa yakin dan kemampuan untuk mengatasi kejadian kejang demam dengan lebih efektif sehingga mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh orang tua. Pemahaman dan pengalaman yang memadai tentang kejang demam dan pengalaman langsung dalam merawat kejang dapat membantu mengurangi kecemasan orang tua (Mehsen et

al.,2020). Maka dari itu peran perawat memberikan edukasi dan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kejang demam dengan memberikan pertolongan pertama jika anak mengalami kejang demam secara tepat, untuk meminimalisir munculnya dampak yang lebih lanjut dari kondisi kejang demam yang dialami anak. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk memberikan edukasi terkait dengan penurunan demam pada anak supaya orang tua tidak mengalami kecemasan ketika anaknya kejang demam. Maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti terkait dengan Hubungan Pengetahuan Tentang Kejang Demam Pada Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RSUD dr. Murjani Sampit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian seluruh keluarga dengan kejang demam pada anak di Ruang Asoka, poliklinik anak, dan IGD dr. Murjani Sampit sebanyak 291 kasus yang terjadi selama tahun 2024. Sampel diambil sebanyak 33 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Tingkat pengetahuan untuk mengukur Tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam dan kuesioner HARS untuk mengukur Tingkat kecemasan. Data dianalisis dengan uji statistik *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel I.** Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RSUD dr. Murjani Sampit

Varibael	Tidak Ada Cemas		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat		Kecemasan Sangat Berat		P value	Kofefisin Korelasi
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
<b>Tingkat Pengetahuan</b>												
Baik	10	30,3	6	18,2	2	6,1	0	0,0	0	0,0	0,000	0,639
Cukup	0	0,0	3	9,1	0	0,0	6	18,2	0	0,0		
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	6	18,2	0	0,0		
Total	12	30,3	9	27,3	2	6,1	12	36,4	0	0,0		

Berdasarkan hasil analisis uji Spearman Rank hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit, didapatkan nilai signifikansi  $\rho = 0,000$ . Sesuai dengan kriteria keputusan hipotesis jika  $\rho < \alpha (0,05)$ , maka H1 diterima, jika  $\rho > \alpha (0,05)$ , maka H1 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, sehingga terdapat hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit.

Kejang demam merupakan salah satu gangguan neurologik yang paling sering dijumpai pada masa anak-anak, terutama pada usia 6 bulan sampai 5 tahun (Wong, 2015). Kejadian kejang demam menjadi salah satu penyebab terbanyak orang tua membawa anaknya ke pelayanan gawat darurat untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Shibeeb et.al., 2019). Tindakan penanganan kejang demam yang tepat dan segera dapat mencegah terjadinya komplikasi yang dapat mengakibatkan hal yang fatal seperti kematian. Maka dari itu, perlu adanya pengetahuan yang memadai seperti tanda gejala, penanganan dan pencegahan yang telah dipahami oleh orangtua (Sala et al, 2022). Kejang demam juga dapat menyebabkan perasaan ketakutan berlebih, trauma secara emosi serta kecemasan pada orang tua (Kurniawan et al, 2023). Rasa cemas tersebut disebabkan oleh rasa takut akan dampak yang terjadi akibat penyakit kejang demam yang tidak ditangani. Kejang demam yang tidak ditangani akan mengakibatkan kerusakan pada otak, retardasi mental, epilepsi, bahkan menyebabkan kematian dan itulah yang membuat orang tua menjadi cemas (Kustiawan & Anshori, 2015). Menurut Kaban et al (2021) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap hospitalisasi anak usia prasekolah menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan orang tua, yaitu usia, pengalaman, pengetahuan, pendidikan dan *finansial*/materi. Informasi yang tepat terhadap kejang demam sangat diperlukan untuk pengobatan kejang demam karena pemahaman yang salah terhadap orang tua dapat menyebabkan kepanikan dan kesalahan dalam menangani penyakit terutama saat menangani kejang demam pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, antara fakta dan teori terdapat kesamaan. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan, demikian pula dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armanda (2024) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua tentang penanganan kejang demam pada anak di Rumah Sakit Permata Medika Semarang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan mereka. Semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Hal ini karena pengetahuan yang memadai dapat memberikan rasa yakin dan kemampuan untuk mengatasi kejadian kejang demam dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh orang tua. Penyakit anak dan kondisi anak saat kejang demam menyebabkan kecemasan keluarga. Serangan kejang demam ini sulit dikenali kapan munculnya. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu memerlukan edukasi mengenai kejang demam dan langkah awal penanganannya. Orang tua yang paham dalam menangani kejang demam lebih mampu memilih tindakan terbaik untuk anaknya sehingga dapat mengurangi kegelisahan atau kecemasan pada orang tua.

Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua adalah pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan kejang demam. Orang tua yang tidak memiliki pengalaman merawat kejang demam pada anak secara langsung cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa. Pemahaman dan pengalaman yang memadai tentang kejang demam dan pengalaman langsung dalam merawat kejang dapat membantu mengurangi kecemasan orang tua (Mehsen et al., 2020).

Perlu adanya upaya untuk mengurangi kecemasan ketika orangtua menghadapi kejadian kejang demam yaitu dengan informasi pengetahuan dan penatalaksanaan yang tepat. Manfaat tersebut agar dapat mengurangi kecemasan dan mencegah tindakan yang tidak rasional dalam penatalaksanaan kejang demam. Maka, dengan adanya informasi yang tepat mengenai kejang demam, diharapkan kecemasan orangtua terkait kejang demam berkurang. Penanganan kejang demam pada anak oleh orang tua dan tenaga kesehatan (nakes) meliputi tindakan segera saat kejang terjadi, serta langkah pencegahan dan penanganan lanjutan. Orang tua perlu tetap tenang, mengamankan lingkungan anak, memposisikan anak miring, dan mencatat durasi kejang. Nakes akan memberikan dapat memberikan penanganan medis lebih lanjut jika diperlukan, terutama jika kejang berlangsung lebih dari 5 menit atau berulang serta memberikan edukasi tentang penanganan kejang demam. Diharapkan dengan meningkatkan pengetahuan berupa memberikan edukasi yang komprehensif, dukungan psikologis, dan informasi tentang penanganan pertama yang tepat pada anak kejang demam, maka tingkat kecemasan orang tua dalam menangani kejang demam pada anak dapat berkurang atau menurun, sehingga mereka dapat memberikan perawatan yang optimal untuk anak mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Hasil identifikasi pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak di RSUD dr. Murjani Sampit didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 18 responden (54,5%), cukup sebanyak 9 responden (27,3) dan kurang sebanyak 6 responden (18,2%). Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya pendidikan dan pengalaman; (2) Hasil identifikasi kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di RSUD dr. Murjani Sampit didapatkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 16 responden (48,5%), kecemasan berat sebanyak 9 responden (27,3%), kecemasan ringan sebanyak 6 responden (18,2%), kecemasan sedang sebanyak 2 responden (6,1%) dan tidak ada responden yang tidak cemas (0%). Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, seperti usia responden dan pengalaman orang tua; (3) Hasil analisis hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit didapatkan nilai signifikansi  $\rho = 0,000$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, sehingga terdapat hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. Menurut peneliti, hal ini karena pengetahuan yang memadai dapat memberikan rasa yakin dan kemampuan untuk mengatasi kejadian kejang demam dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh orang tua.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak institusi pendidikan STIKES Eka Harap, tempat penelitian RSUD dr, Murjani Sampit, serta seluruh lapisan keluarga pasien yang telah bersedia menjadi responden yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

## REFERENSI

- Armanda, A. E. 2024. *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Permata Medika Semarang*. Skripsi Universitas Widya Husada Semarang
- Kaban AR, Damanik VA, Siahaan C. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *J Penelit Perawat Prof.* 2021;3(3):565-74.
- Riama R. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta 2015. STIK Sint Carolus; 2016
- Saputra, S. 2023. *Pengaruh Terapi Bermain Lilin (Plastisin) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Ruang Emerald Rsud Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin*.
- Sari, M. P., Izzah, A. Z., & Harmen, A. P. 2018. *Gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi difteri, pertusis dan tetanus di puskesmas seberang padang Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Simbolon E. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Pra Sekolah Di Rumah Sakit Rk Charitas Palembang. Universitas Katolik Musi Charitas; 2018.
- Sutejo. 2014. *Keperawatan jiwa (Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Barru Press.
- Wahyuni W. 2016. Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi berhubungan dengan Perubahan Pola Tidur di RSUD Karanganyar. *Gaster*. 2016;14(2):100-11.
- Wibawati, H. F., Isnaina, F., Widyawaty, E. D., Dian, A. Nur, Yanti, D., & Ernawati. 2021. *Kupas Tuntas Seputar Neonatus, Bayi Balita & Anak Prasekolah* (D. H. Fajrin, Nurfatri, & D. M. B. Bakoil, Eds.). Wijaya Kusuma Press Puri Kartika Asri Blok Ii, Arjowinangun Kedungkandang.
- Yam, J. H. 2024. Refleksi Penelitian Kuantitatif Mitos Hipotesis Nol (Ho) Harus Ditolak. *Jurnal Empire*, 4(2).
- Yelvita, Feby Sri. 2022. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Di Puskesmas Tnjung Morawa Kota Kabupaten Deli Serdang Jhohannes
- Yunerta, Oktiva. 2021. "Tatalaksana Kejang Demam." *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika* 4(4):9
- Zahra Tifani, A., & Nurhanifah, N. 2023. Implikasi Permainan Latto-Latto Terhadap Aspek Perkembangan Anak Yang Kecanduan Gadget. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 125-135. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.169>